

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting bagi suatu negara. Tanpa pendidikan, suatu negara tidak akan bisa menjadi negara yang maju ataupun berkembang dengan adanya pemikiran yang *primitive* oleh setiap individu yang ada. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Muhardi, 2004) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dalam suatu negara harus dijadikan poin paling penting yang mana bertujuan untuk melahirkan bibit-bibit unggul yang cakap, cerdas, cermat, dan tanggap terhadap kondisi lingkungan yang ada.

Pernyataan ini diperkuat dalam salah satu tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan di Indonesia termasuk yang belum maksimal. Pendidikan yang mengakibatkan masyarakat di Indonesia kalah saing dengan negara maju dan berkembang lainnya. Survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia duduk di posisi bawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga meliputi Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan sebagainya (Tohir, 2019). Survei PISA merupakan acuan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains. Indonesia menduduki posisi 71 untuk sains, 74 untuk membaca, dan posisi 73 untuk matematika dari 79 negara yang mengikuti survey (Tohir, 2019). Oleh karena itu, sudah sepatutnya negara harus memberikan kontribusi yang besar untuk ikut turun tangan terhadap pendidikan.

Di Indonesia sendiri pemerintah sudah menetapkan wajib belajar 12 tahun di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar (PIP). Wajib belajar 12 tahun meliputi jenjang SD, kemudian berlanjut SMP, dan selanjutnya naik ke jenjang SMA

ataupun SMK untuk yang ingin langsung bekerja. Dalam jenjang ketiga terdapat dua pilihan, yakni SMA bagi yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, atau SMK bagi yang menginginkan langsung bekerja walaupun jika setelah lulus nantinya juga bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Akan tetapi, di SMK lebih fokus pada keterampilan guna sebagai bekal untuk nantinya terjun dalam dunia pekerjaan.

Dalam dunia pendidikan pastilah tidak lepas dari yang namanya buku, karena buku adalah jendela ilmu dunia. Di samping siswa mendapatkan materi yang disampaikan guru di sekolah, tentunya siswa juga dapat mempelajari materi yang belum pernah diajarkan ataupun yang sudah diajarkan secara otodidak melalui buku. Setiap siswa pastilah diwajibkan memiliki buku pegangan, peminjaman buku melalui perpustakaan sekolah, atau membeli sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya dari pemerintah sudah menyediakan buku pegangan setiap mata pelajaran.

Buku teks yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria seperti yang diutarakan oleh Greene & Petty dalam (Tarigan, 1986) yaitu “sudut pandang (*point of view*), konsep yang jelas, relevan dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustratif, komunikatif, menunjang mata pelajaran lain, menghargai perbedaan setiap individu”. Ada juga yang berpendapat bahwa buku pelajaran memberikan sedikit pengaruh pada instruksi dan apa yang dipelajari siswa (Freeman & Porter, 1989). Namun peneliti lain telah melihat buku pelajaran sebagai sumber potensial untuk pembelajaran guru-sebuah tujuan yang sering tidak terpenuhi (Newton & Newton, 2006; Remillard, 2005).

Pada tiap jenjang sendiripun juga sudah terdapat buku-buku pegangan siswa termasuk pada mata pelajaran Matematika. Dari awal jenjang SD (Sekolah Dasar) sudah diperkenalkan pelajaran Matematika sampai pada jenjang perguruan tinggi pun ilmu Matematika masih sangat melekat pada pelajaran atau mata kuliah tertentu. Dalam jenjang ketiga terdapat dua jenis pendidikan yaitu SMA dan SMK. Dari pemerintah sendiri sudah

menyediakan buku pegangan siswa yang sesuai dengan kurikulum pemerintah sendiri, seperti SD, SMP, dan SMA/SMK.

Semua isi konten buku telah sesuai dengan jenjang kecuali untuk jenjang ketiga yaitu SMA dan SMK. Untuk kedua jenjang tersebut hanya memiliki satu buku pegangan sebagai referensi resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Charalambos Y. Charalambous pada tahun 2010 menemukan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan pada temuan buku teks mengenai topik beserta urutannya (Charalambous et al., 2010). Oleh karena itu, temuan ini menekankan pentingnya memeriksa buku teks dan memahami persamaan serta perbedaan yang terkandung dalam buku teks tersebut.

Dalam analisis horizontal buku teks diperiksa secara keseluruhan, sebagai bagian dari teknologi dalam sistem pendidikan (Herbst, 1995) dan analisis ini berfokus pada karakteristik buku teks umum (misalnya, penampilan fisik, organisasi konten di seluruh buku (Schmidt et al., 1997; Stevenson & Bartsch, 1992) . Dalam penelitian (Wijaya et al., 2015) analisis horizontal merupakan analisis yang memeriksa karakteristik umum seperti karakteristik fisik dan komponen instruksional. Karakteristik fisik meliputi ukuran halaman, jumlah halaman, dan luas halaman. Sementara untuk komponen instruksional meliputi masalah, bagian contoh, bagian tugas/latihan, dan uji kompetensi.

Analisis vertikal meneliti bagaimana buku teks memperlakukan konsep matematika tunggal (Li, 2000; Mesa, 2010) dan memandang buku teks sebagai "lingkungan untuk konstruksi pengetahuan" (Herbst, 1995). Lain hal (Wijaya et al., 2015) analisis vertikal merupakan analisis mengenai bagaimana buku teks tersebut disajikan dan juga isi konteks. Lalu mengelompokkannya dalam tiga kategori, yaitu *type of context*, *type of information*, dan *type of cognitive demand*.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap buku siswa kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif

dengan menganalisis buku siswa secara vertikal dan horizontal terhadap kesesuaian isi dalam buku siswa dengan jenjang SMA/SMK kelas X. Hal ini dikarenakan SMA/SMK merupakan jenjang tertinggi dalam wajib belajar 12 tahun. Untuk pemilihan kelas X sendiri karena kelas X merupakan kelas peralihan SMP menuju SMA/SMK.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik buku siswa Matematika SMA/MA/SMK/MAK kelas X berdasarkan pendekatan horizontal?
2. Bagaimana karakteristik buku siswa Matematika SMA/MA/SMK/MAK kelas X berdasarkan pendekatan vertikal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah, didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik buku siswa Matematika SMA/MA/SMK/MAK kelas X berdasarkan pendekatan horizontal.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik buku siswa Matematika SMA/MA/SMK/MAK kelas X berdasarkan pendekatan vertikal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya para pendidik dan pemerintah yang berkaitan dengan konten atau isi buku teks matematika SMA/MA/SMK/MAK Kelas X.

2. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru mengenai buku teks yang baik.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan buku teks siswa pendukung yang selaras dengan kurikulum yang saat ini sedang berlaku di Indonesia.
  - c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.